

Menghidupkan Wajah Gerbang Desa: Kolaborasi KKN IAINU Tuban dan Pemerintah Desa Pakis

Rahmat Bagus Islamudin^{*1}, Naufal Fadzil Maulana², Himas Retna Kartika Putri³, Shofiyatun Nasuha⁴,
M Fatkul Majid⁵, Diah Ayu Nurafifah⁶, Nur Ulyatim⁷, Eris Mujiyanti⁸, Achmad Amru Syamsudin⁹

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban

⁴Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban

⁵Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban

⁶Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban

⁷Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban

⁸Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban

⁹Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban

rahmatbagusislamudin@gmail.com¹, fadilmaulana3423@gmail.com², himas.retna@gmail.com³,
sofiyanana8@gmail.com⁴, fatkulmajid22@gmail.com⁵, diah21095@gmail.com⁶, ulyatimnur@gmail.com⁷,
mujiyaeris@gmail.com⁸, arusammmmmmm@gmail.com⁹

Abstrak

Gerbang desa merupakan salah satu elemen fisik yang berperan sebagai identitas wilayah sekaligus memberikan kesan pertama bagi masyarakat maupun pengunjung. Namun, kondisi gerbang utama Desa Pakis, Kecamatan Grabagan, Kabupaten Tuban mengalami penurunan kualitas visual akibat cat yang memudar, munculnya lumut, serta kurangnya pemeliharaan rutin. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban berkolaborasi dengan Pemerintah Desa Pakis dalam melaksanakan program revitalisasi gerbang desa melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses kolaborasi tersebut serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan estetika lingkungan dan partisipasi masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif partisipatif dengan model ABCD. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa identifikasi aset berhasil mengungkap potensi utama Desa Pakis berupa gotong royong, dukungan pemerintah desa, dan partisipasi masyarakat yang menjadi modal dalam pelaksanaan revitalisasi. Program revitalisasi melalui kerja bakti dan pengecatan ulang berhasil meningkatkan kualitas visual gerbang desa sehingga lebih bersih, rapi, dan representatif sebagai identitas wilayah. Selain memberikan dampak fisik, kegiatan ini juga meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, memperkuat kerja sama antara mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap fasilitas publik. Dengan demikian, pendekatan ABCD terbukti efektif dalam mengoptimalkan aset lokal untuk mendukung pembangunan desa yang partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: *Asset Based Community Development* (ABCD), gerbang desa, KKN, pemberdayaan masyarakat, revitalisasi.

Abstract

The village gate serves as a physical landmark that represents the identity of a village and creates the first impression for both residents and visitors. However, the main gate of Pakis Village, Grabagan District, Tuban Regency, had experienced a decline in visual quality due to faded paint, moss growth, and inadequate routine maintenance. This condition encouraged students participating in the Community Service Program (*Kuliah Kerja Nyata*—KKN) of the Nahdlatul Ulama Islamic Institute (IAINU) Tuban to collaborate with the Pakis Village Government in implementing a village gate revitalization program using the *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach. This study aims to describe the collaborative process and analyze its impact on improving environmental aesthetics and community participation. The study employed a participatory qualitative approach using the ABCD model. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive analysis model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the asset identification process successfully revealed the village's key strengths, including a strong culture of mutual cooperation (*gotong royong*), active support from the village government, and community participation, which served as the primary capital for implementing the revitalization program. The collaborative activities, consisting of community clean-up efforts and repainting of the village gate, significantly improved its visual appearance, making it

cleaner, more attractive, and more representative of the village's identity. Beyond the physical improvements, the program also enhanced public awareness of environmental cleanliness, strengthened collaboration among university students, the village government, and local residents, and fostered a stronger sense of ownership toward public facilities. Therefore, the ABCD approach proved to be an effective strategy for optimizing local assets to support participatory, sustainable, and community-based rural development.

Keywords: Asset-Based Community Development (ABCD), community empowerment, community service program (KKN), rural revitalization, village gate.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan desa pada era saat ini tidak lagi berorientasi semata-mata pada pembangunan infrastruktur berskala besar, tetapi juga mencakup upaya memperkuat identitas, kualitas lingkungan, dan partisipasi masyarakat sebagai modal utama pembangunan berkelanjutan. Pergeseran paradigma tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menempatkan desa sebagai subjek pembangunan melalui penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat berdasarkan potensi lokal yang dimiliki desa.

Salah satu elemen fisik yang memiliki nilai strategis dalam membangun citra desa adalah gerbang masuk desa. Gerbang bukan hanya berfungsi sebagai penanda batas administratif, tetapi juga menjadi wajah pertama (*first impression*) yang mencerminkan karakter, identitas, dan tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Kondisi gerbang yang bersih, terawat, dan memiliki estetika yang baik mampu memberikan kesan positif bagi masyarakat maupun pengunjung. Sebaliknya, gerbang yang kusam, rusak, atau kurang terawat dapat menurunkan kualitas visual kawasan dan mengurangi daya tarik lingkungan desa.

Dalam perspektif pembangunan berbasis masyarakat, peningkatan estetika ruang publik merupakan bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang nyaman sekaligus memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap fasilitas umum. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan desa sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam memanfaatkan aset yang dimiliki, baik aset fisik, sosial, budaya, maupun sumber daya manusia. Pendekatan tersebut dikenal sebagai **Asset Based Community Development (ABCD)**, yaitu pendekatan pemberdayaan yang menitikberatkan pada pengembangan kekuatan lokal daripada berfokus pada berbagai keterbatasan yang dimiliki masyarakat (Srirejeki dkk., 2020).

Pendekatan ABCD memiliki relevansi yang tinggi dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) karena mendorong mahasiswa untuk berperan sebagai fasilitator yang mengoptimalkan aset desa melalui kolaborasi dengan masyarakat dan pemerintah desa. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya melaksanakan program kerja, tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga serta mengembangkan aset desa secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada hasil fisik semata, melainkan menghasilkan perubahan sosial berupa meningkatnya partisipasi masyarakat dan tumbuhnya budaya gotong royong (Somantri dkk., 2021).

Desa Pakis, Kecamatan Grabagan, Kabupaten Tuban merupakan salah satu desa yang memiliki modal sosial berupa budaya gotong royong yang masih terpelihara dengan baik. Berdasarkan hasil observasi awal mahasiswa KKN IAINU Tuban Kelompok 06, gerbang utama Desa Pakis mengalami penurunan kualitas visual akibat cat yang memudar, munculnya lumut pada beberapa bagian, serta kurangnya pemeliharaan rutin. Kondisi tersebut menyebabkan gerbang belum mampu merepresentasikan citra desa yang memiliki berbagai potensi, baik potensi wisata, pertanian, maupun kehidupan sosial masyarakat yang harmonis.

Melihat kondisi tersebut, mahasiswa KKN IAINU Tuban bersama Pemerintah Desa Pakis menggagas kegiatan revitalisasi gerbang desa melalui kerja bakti, pembersihan, dan pengecatan ulang. Program ini dipilih karena memanfaatkan aset yang telah tersedia, seperti semangat gotong royong masyarakat, dukungan pemerintah desa, serta keterlibatan aktif mahasiswa sebagai agen pemberdayaan. Sebelum kegiatan dimulai, Pemerintah Desa Pakis juga memberikan dukungan dengan menyiapkan sarapan bagi seluruh mahasiswa KKN sebagai bentuk apresiasi sekaligus mempererat hubungan kemitraan antara pemerintah desa dan perguruan tinggi. Sinergi tersebut menjadi modal penting dalam mewujudkan kegiatan pengabdian yang partisipatif.

Kegiatan revitalisasi gerbang desa diharapkan tidak hanya menghasilkan perubahan visual berupa gerbang yang lebih bersih, indah, dan representatif, tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga fasilitas publik sebagai aset bersama. Selain itu, kegiatan ini menjadi implementasi nyata peran perguruan tinggi melalui program Kuliah Kerja Nyata dalam mendukung pembangunan desa berbasis aset lokal dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses kolaborasi antara mahasiswa KKN IAINU Tuban dan Pemerintah Desa Pakis dalam merevitalisasi gerbang desa menggunakan pendekatan **Asset Based Community Development (ABCD)**, sekaligus menganalisis dampaknya terhadap peningkatan estetika lingkungan dan penguatan partisipasi masyarakat dalam menjaga fasilitas publik.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif dengan model **Asset Based Community Development (ABCD)**. Pendekatan ABCD dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan melalui pemanfaatan aset dan potensi lokal yang telah dimiliki. Berbeda dengan pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based approach*) yang berfokus pada permasalahan dan kekurangan masyarakat, pendekatan ABCD menekankan identifikasi serta pengembangan berbagai kekuatan yang tersedia sebagai modal dasar dalam mewujudkan perubahan yang berkelanjutan. Pendekatan ini memandang bahwa setiap komunitas memiliki aset yang dapat diberdayakan, baik berupa sumber daya manusia, modal sosial, kelembagaan, budaya, sarana fisik, maupun sumber daya alam. Oleh karena itu, peran mahasiswa KKN tidak hanya sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong masyarakat untuk mengenali, mengelola, dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri (Nurdiyanah dkk., 2016).

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Pakis, Kecamatan Grabagan, Kabupaten Tuban sebagai lokasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAINU Tuban Tahun 2026. Sasaran kegiatan meliputi Pemerintah Desa Pakis, perangkat desa, pemuda, serta masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan revitalisasi gerbang desa. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa gerbang utama desa sebagai salah satu identitas kawasan mengalami penurunan kualitas visual akibat cat yang mulai memudar, munculnya lumut pada beberapa bagian, serta kurangnya pemeliharaan secara berkala. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa KKN bersama Pemerintah Desa Pakis untuk melaksanakan program revitalisasi gerbang desa sebagai upaya meningkatkan estetika lingkungan sekaligus memperkuat identitas desa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan sejak awal kegiatan untuk mengidentifikasi kondisi fisik gerbang desa, lingkungan sekitar, serta potensi aset yang dapat dimanfaatkan selama pelaksanaan program. Selain itu, observasi juga dilakukan selama proses kerja bakti hingga program selesai guna melihat tingkat partisipasi masyarakat dan perubahan kondisi gerbang setelah dilakukan revitalisasi. Wawancara

dilakukan secara semi-terstruktur kepada Kepala Desa Pakis, perangkat desa, dan beberapa warga yang terlibat secara langsung dalam kegiatan. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai kondisi awal gerbang, bentuk dukungan pemerintah desa, proses kolaborasi yang terjalin, serta tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan program. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, catatan hasil koordinasi, serta dokumen pendukung lainnya sebagai bukti pelaksanaan program dan penguat data hasil observasi maupun wawancara. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan adanya triangulasi data sehingga informasi yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang lebih baik (Istyawan, 2025).

Pelaksanaan program mengacu pada tahapan dalam pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Tahap awal diawali dengan proses identifikasi aset (*discovery*) melalui observasi lapangan dan diskusi bersama Pemerintah Desa Pakis untuk mengenali berbagai potensi yang dimiliki desa. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Desa Pakis memiliki modal sosial berupa budaya gotong royong yang masih kuat, dukungan aktif pemerintah desa terhadap kegiatan kemasyarakatan, serta sumber daya manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, gerbang desa diidentifikasi sebagai salah satu aset fisik yang memiliki fungsi penting sebagai identitas wilayah sehingga perlu dilakukan pembaruan agar mampu merepresentasikan citra desa secara lebih baik.

Tahap berikutnya merupakan proses perumusan harapan bersama (*dream*) yang dilakukan melalui koordinasi antara mahasiswa KKN dan Pemerintah Desa Pakis. Pada tahap ini disepakati bahwa revitalisasi gerbang desa tidak hanya bertujuan memperbaiki kondisi fisik bangunan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan estetika fasilitas umum sebagai bagian dari identitas desa. Kesepakatan tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan rencana kegiatan.

Selanjutnya dilakukan tahap perancangan program (*design*) dengan menyusun pembagian tugas, menentukan jadwal pelaksanaan, serta mengidentifikasi kebutuhan alat dan bahan yang diperlukan. Seluruh perencanaan dilakukan secara kolaboratif sehingga setiap pihak memiliki peran yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan. Pendekatan partisipatif ini bertujuan menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang akan dilaksanakan.

Tahap implementasi (*define*) diwujudkan melalui kegiatan kerja bakti yang melibatkan mahasiswa KKN, Kepala Desa, perangkat desa, dan masyarakat. Kegiatan diawali dengan membersihkan area gerbang dari debu, lumut, dan sisa cat yang telah mengelupas, kemudian dilanjutkan dengan pengecatan ulang agar tampilan gerbang menjadi lebih bersih, rapi, dan menarik. Sebelum kegiatan dimulai, Pemerintah Desa Pakis menyiapkan sarapan bersama bagi seluruh mahasiswa sebagai bentuk dukungan dan apresiasi terhadap kegiatan pengabdian yang dilaksanakan. Kehadiran pemerintah desa secara langsung dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya sinergi yang baik antara perguruan tinggi dan pemerintah desa dalam mendukung pembangunan berbasis partisipasi masyarakat.

Tahap terakhir merupakan proses evaluasi dan keberlanjutan (*destiny*) yang dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan kondisi gerbang setelah revitalisasi serta refleksi bersama Pemerintah Desa Pakis mengenai upaya pemeliharaan fasilitas umum pada masa mendatang. Evaluasi menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas visual gerbang desa, tumbuhnya semangat gotong royong, serta meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari perubahan fisik yang tampak, tetapi juga dari terbentuknya komitmen bersama antara pemerintah desa, masyarakat, dan mahasiswa untuk menjaga hasil revitalisasi secara berkelanjutan (Qurotul'Ain & Salahuddin, 2025).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga seluruh kegiatan selesai dilaksanakan. Seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan melalui teknik triangulasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses kolaborasi antara mahasiswa KKN IAINU Tuban dan Pemerintah Desa Pakis dalam revitalisasi gerbang desa. Analisis difokuskan pada bentuk pemanfaatan aset lokal, tingkat partisipasi masyarakat, serta dampak kegiatan terhadap peningkatan estetika lingkungan dan penguatan kerja sama antar pemangku kepentingan dalam pembangunan desa (Nurdiyanah dkk., 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Aset Desa sebagai Dasar Penyusunan Program Revitalisasi

Kegiatan pengabdian diawali dengan proses identifikasi aset yang dimiliki Desa Pakis melalui observasi lapangan, diskusi dengan Pemerintah Desa, dan komunikasi bersama masyarakat. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi aktual gerbang desa sekaligus mengenali potensi yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan program revitalisasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa gerbang utama Desa Pakis masih berfungsi sebagai penanda batas wilayah, namun secara visual mengalami penurunan kualitas akibat warna cat yang memudar, munculnya lumut pada beberapa bagian bangunan, serta kurangnya pemeliharaan secara berkala. Kondisi tersebut menyebabkan gerbang belum mampu mencerminkan citra desa yang bersih, tertata, dan memiliki identitas yang kuat.

Di sisi lain, proses pemetaan aset menunjukkan bahwa Desa Pakis memiliki modal sosial yang sangat potensial untuk mendukung keberhasilan program. Modal tersebut meliputi budaya gotong royong yang masih terpelihara, keterbukaan Pemerintah Desa terhadap inovasi, hubungan sosial yang harmonis antarwarga, serta keterlibatan aktif Karang Taruna dan mahasiswa KKN IAINU Tuban. Keberadaan aset-aset tersebut menjadi landasan utama dalam penyusunan program revitalisasi gerbang desa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama di Desa Pakis bukan terletak pada keterbatasan sumber daya, melainkan pada belum optimalnya pemanfaatan aset yang telah dimiliki masyarakat. Pendekatan **Asset Based Community Development (ABCD)** menekankan bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus dimulai dengan mengenali kekuatan internal masyarakat, bukan hanya mengidentifikasi kekurangannya. Prinsip tersebut mendorong masyarakat untuk menjadi pelaku utama perubahan sehingga rasa memiliki terhadap hasil pembangunan menjadi lebih kuat. Konsep ini dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight serta diperkuat oleh Mathie dan Cunningham yang menjelaskan bahwa pendekatan berbasis aset mampu meningkatkan kapasitas masyarakat melalui penguatan modal sosial dan partisipasi warga (Somantri dkk., 2021).

Hasil identifikasi aset di Desa Pakis juga memperlihatkan bahwa budaya gotong royong masih menjadi modal sosial yang sangat relevan dalam pembangunan desa. Modal sosial tersebut memudahkan proses koordinasi antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan masyarakat sehingga program tidak hanya berorientasi pada hasil fisik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan desa sangat dipengaruhi

oleh kemampuan masyarakat dalam memobilisasi aset yang dimiliki untuk mencapai tujuan bersama.



Gambar 1. Gapura masuk Desa Pakis sebelum di bersihkan

Kolaborasi Mahasiswa KKN dan Pemerintah Desa dalam Revitalisasi Gerbang

Berdasarkan hasil identifikasi aset, mahasiswa KKN IAINU Tuban bersama Pemerintah Desa Pakis menyusun rencana revitalisasi gerbang desa melalui kegiatan kerja bakti. Tahap perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan perangkat desa dan masyarakat sehingga setiap pihak memiliki kesempatan untuk memberikan masukan mengenai bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan revitalisasi diawali dengan pembersihan area gerbang dari rumput liar, debu, lumut, dan sisa cat yang telah mengelupas. Setelah proses pembersihan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pengecatan ulang menggunakan warna yang lebih cerah agar gerbang terlihat lebih bersih, menarik, dan mudah dikenali. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara gotong royong oleh mahasiswa KKN, Kepala Desa, perangkat desa, serta masyarakat sekitar.

Sebelum kegiatan dimulai, Pemerintah Desa Pakis menyiapkan sarapan bersama bagi seluruh mahasiswa KKN sebagai bentuk dukungan terhadap program pengabdian. Kehadiran Kepala Desa dan perangkat desa selama proses revitalisasi memberikan motivasi kepada masyarakat untuk ikut terlibat sehingga kegiatan berlangsung secara kondusif dan penuh kebersamaan.

Kolaborasi yang terbangun selama kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mahasiswa sebagai pelaksana, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan pemerintah desa dan partisipasi aktif masyarakat. Dalam perspektif pembangunan partisipatif, pemerintah desa berfungsi sebagai penggerak kebijakan lokal, sedangkan masyarakat merupakan aktor utama yang menentukan keberlanjutan program.

Partisipasi masyarakat dalam kerja bakti memberikan manfaat yang lebih luas dibandingkan hasil fisik yang diperoleh. Selain menghasilkan gerbang yang lebih bersih dan menarik, kegiatan tersebut juga memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan komunikasi antarmasyarakat, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap fasilitas umum. Penelitian mengenai pendekatan ABCD menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan mampu meningkatkan efektivitas pembangunan karena masyarakat merasa menjadi bagian dari proses perubahan yang terjadi (Mathie & Cunningham, 2003).



Gambar 2. Mahasiswa KKN dan Perangkat Desa gotong royong

Dampak Revitalisasi terhadap Estetika dan Identitas Desa

Program revitalisasi menghasilkan perubahan yang cukup nyata terhadap kondisi gerbang Desa Pakis. Setelah dilakukan pengecatan ulang dan penataan lingkungan, tampilan gerbang menjadi lebih bersih, cerah, dan representatif sebagai identitas desa. Perubahan visual tersebut memberikan kesan pertama yang lebih baik bagi masyarakat maupun pengguna jalan yang memasuki wilayah Desa Pakis.

Selain perubahan fisik, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sekitar gerbang. Beberapa warga secara sukarela melanjutkan kegiatan pembersihan di area sekitar setelah program selesai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi tidak hanya menghasilkan perubahan pada bangunan, tetapi juga memengaruhi perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Gerbang desa merupakan bagian dari identitas visual suatu wilayah. Dalam perspektif tata ruang, elemen visual yang bersih dan terawat mampu meningkatkan citra kawasan sekaligus memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap desanya. Oleh karena itu, revitalisasi gerbang tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pengecatan, tetapi juga sebagai upaya membangun identitas desa melalui penataan ruang publik.

Perubahan perilaku masyarakat setelah kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari perubahan fisik, tetapi juga dari meningkatnya kesadaran kolektif dalam menjaga fasilitas umum. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pembangunan berbasis aset dapat mengubah pola pikir masyarakat dari penerima bantuan menjadi pelaku pembangunan yang memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan hasil program.

Penguatan Partisipasi Masyarakat sebagai Dampak Program

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan revitalisasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi selama program berlangsung. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai tenaga kerja, tetapi juga memberikan masukan dalam proses perencanaan, membantu penyediaan peralatan, serta berpartisipasi dalam evaluasi kegiatan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.

Interaksi yang terjalin antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan masyarakat juga menciptakan hubungan kerja sama yang lebih erat. Mahasiswa memperoleh pengalaman mengenai pentingnya komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat, sedangkan masyarakat memperoleh pengalaman mengenai pengelolaan aset desa melalui kerja sama lintas pihak.

Partisipasi masyarakat merupakan indikator penting dalam keberhasilan program pemberdayaan. Pendekatan ABCD menempatkan masyarakat sebagai pemilik aset sehingga keterlibatan mereka menjadi syarat utama keberhasilan pembangunan. Ketika masyarakat ikut merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program, akan muncul rasa memiliki (*sense of ownership*) yang mendorong mereka menjaga hasil kegiatan dalam jangka panjang.

Program revitalisasi gerbang Desa Pakis menunjukkan bahwa pembangunan desa tidak selalu memerlukan biaya besar, tetapi dapat diwujudkan melalui penguatan modal sosial yang telah dimiliki masyarakat. Sinergi antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan masyarakat membuktikan bahwa aset sosial berupa gotong royong, kepemimpinan lokal, dan partisipasi warga merupakan faktor penting dalam menciptakan pembangunan desa yang berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan berbagai kajian ABCD yang menyatakan bahwa pembangunan berbasis aset mampu meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat kepemimpinan lokal, serta menciptakan perubahan yang bertahan lebih lama dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sesaat (Kretzmann & McKnight, 1993).

4. KESIMPULAN

Program revitalisasi gerbang Desa Pakis yang dilaksanakan melalui kolaborasi antara mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAINU Tuban dan Pemerintah Desa Pakis menunjukkan bahwa pendekatan **Asset Based Community Development (ABCD)** mampu mengoptimalkan aset lokal sebagai dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Identifikasi aset yang dilakukan pada tahap awal berhasil mengungkap potensi utama desa, yaitu budaya gotong royong, dukungan pemerintah desa, partisipasi masyarakat, dan keberadaan gerbang desa sebagai aset fisik yang memiliki nilai strategis dalam membangun identitas wilayah.

Pelaksanaan revitalisasi gerbang melalui kerja bakti dan pengecatan ulang tidak hanya menghasilkan perubahan fisik berupa gerbang yang lebih bersih, rapi, dan representatif, tetapi juga memberikan dampak sosial berupa meningkatnya kerja sama, solidaritas, dan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan serta pemeliharaan fasilitas umum. Sinergi antara mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana partisipatif yang mendorong keberhasilan program sekaligus memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap hasil kegiatan.

Selain meningkatkan estetika lingkungan, revitalisasi gerbang juga berkontribusi dalam memperkuat citra dan identitas Desa Pakis sebagai desa yang peduli terhadap kebersihan, keindahan, dan pembangunan berbasis partisipasi masyarakat. Pendekatan ABCD terbukti mampu mengubah orientasi pembangunan dari yang semula berfokus pada keterbatasan menjadi pengembangan potensi dan kekuatan lokal yang telah dimiliki masyarakat.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam mendukung

pembangunan desa yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkesinambungan dengan memperluas bentuk partisipasi masyarakat serta melakukan pemeliharaan rutin terhadap fasilitas publik agar manfaat program dapat dirasakan dalam jangka panjang dan menjadi bagian dari budaya masyarakat Desa Pakis.

DAFTAR PUSTAKA

- Istyawan, A. (2025). Aplikasi Methodology for Participatory Assessment dalam Asset-Based Community Development di Desa Mekarjaya Kabupaten Sumedang. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(4), 2773–2782. <https://doi.org/10.54082/jupin.1858>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. The Asset-Based Community Development Institute.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Nurdiyana, Rika Dwi Ayu Parmitasari, Irvan Muliyadi, Serlia Nur, & Nadyah Haruna. (2016). *PANDUAN PELATIHAN DASAR Asset Based Community-driven Development (ABCD)*. NUR KHAIRUNNISA.
- Qurotul'Ain, A. R., & Salahuddin, N. (2025). Membangun Kerjasama Strategis Berbagai Pihak Untuk Perubahan Masyarakat Refleksi Pengalaman KKN Menggunakan Metode ABCD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(10), 5250–5258. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i10.3489>
- Somantri, S., Wiharta, W., & Amaliyah, A. (2021). Model Kerjasama Menuju Masyarakat Gemah Ripah Repeh Rapih Desa Palir dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 81–92. <https://doi.org/10.47453/etos.v3i2.530>
- Srirejeki, K., Faturahman, A., Warsidi, W., Ulfah, P., & Herwiyanti, E. (2020). Pemetaan Potensi Desa untuk Penguatan Badan Usaha Milik Desa dengan Pendekatan Asset Based Community-Driven Development. *Warta LPM*, 23(1), 24–34. <https://doi.org/10.23917/warta.v23i1.8974>